

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jemaat¹Ahmadiyah adalah sebuah gerakan keagamaan yang dicetuskan oleh Mirza Ghulam Ahmad (1835-1908) di India di desa Qadian pada tahun 1889.² Pendorong kemunculan gerakan keagamaan ini ada tiga faktor. Pertama, bercokolnya kolonialis Inggris di India (Asia Selatan). Kedua, kemunduran kehidupan umat Islam di segala bidang, dan ketiga, proses kristenisasi oleh kaum misionaris Eropa itu secara tidak langsung didukung penjajah. Ketiga faktor tersebut tampaknya membuka jalan bagi Mirza Ghulam Ahmad untuk meraih simpati kalangan Muslim India. Tidak saja mengaku sebagai pelagiat dari misi Nabi Muhammad, Ia juga mengklaim dirinya sebagai juru selamat diakhir zaman.³

Gerakan keagamaan ini berkembang dengan cepat karena dapat sokongan dana dari kolonialis Inggris. Sepeningal Mirza Ghulam Ahmad, terjadi perbedaan pendapat diantara pengikutnya hingga, akhirnya Jemaat Ahmadiyah ini terbagi menjadi 2 aliran : Lahore dan Qadian, keduanya sama-sama mengakui bahwa

¹ Wawancara dengan Zulkarnaini, ketua Jemaat Ahmadiyah Cabang Gresik, 2 Juni 2013, di Gresik. *Jemaat menurut tokoh Ahmadiyah itu berasal dari bahasa Urdu yang berarti sekelompok manusia sama dengan kata Jamaah. Sedangkan kata Jamaah itu berasal dari bahasa Arab.*

²Hasan bin Mahmud Audah, *Ahmadiyah, kepercayaan-kepercayaan dan pengalaman-pengalaman*, Penerjemah. Dede A. Nasruddin, E. Muhaimin (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI), 2006), 151.

³Hazrat Mirza Bahsir-ud Din Mahmud Ahmad, *Riwayat Hidup Ahmad as*, (Tasikmalaya : Djemaat Ahmadiyah Tasikmalayah, 1948), 87.

Mirza Ghulam Ahmad sebagai Isa al-Masih yang dijanjikan oleh Nabi Muhammad saw. Perbedaan terletak pada keyakinan mengenai status kenabian Mirza Ghulam Ahmad. Jemaat Ahmadiyah Qadian yang menganggap Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang Nabi, sementara Jemaat Ahmadiyah Lahore yakin bahwa Mirza Ghulam Ahmad hanyalah seorang pembaharu ajaran (*mujaddid*) dan bukanlah seorang Nabi.⁴

Mirza Ghulam Ahmad sendiri mengaku dirinya sebagai orang yang dipilih oleh Tuhan untuk membuktikan kebenaran agama Islam pada tahun 1879 yang kemudian mengklaim dirinya sebagai mujadid Islam pada tahun 1884, dan mengaku Massel Mesiah (seperti Messiah) pada tahun 1891. Pada tahun yang sama pula dia mengaku sebagai Maryam yang sedang mengandung roh Isa selama 10 bulan sehingga. Pada bulan kesepuluh, dia menjadi Isa bin Maryam. Pada tahun 1900 dia juga mengaku sebagai Nabi bahkan Ia sendiri mengaku sendiri bahwa derajatnya lebih tinggi daripada semua Nabi yang ada.

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ

يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ ط

dan (ingatlah) ketika Isa Ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, Yaitu

⁴Maulana Muhammad Ali, *The Ahmadiyya Doctrine*, (Pakistan : AAAIL Lahore, t.p.), 1, dalam <http://www.aaail.org/text/books/mali/ahmadiyyadoctrine/ahmadiyyadoctrine.shtml> (15 Januari 2008).

Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad.⁵

Menurut penulis inilah salah satu dasar pengakuan Mirza Ghulam Ahmad mengaku sebagai Nabi, sebelum akhir hayatnya Ghulam Ahmad menulis selebaran yang dialamatkan pada Syaikh Al-‘Alamah Tsana’ulloh Amritsari pada tanggal 15 April 1907, inti dari selebaran tersebut, apabila Ia (Ghulam Ahmad) seorang pendusta dan pembuat kebohongan sebagaimana Anda (Syaikh Al-‘Alamah Tsana’ulloh) tuduhkan dalam majalah Anda, maka aku akan mati pada saat Anda masih hidup. Sebaliknya, apabila aku benar, maka engkau akan mati pada saat Aku masih hidup dan engkau akan dapat laknat dengan suatu penyakit-penyakit yang mematikan seperti penyakit pes, kolera, atau penyakit lainnya.⁶ Pasca pengumuman itu, tepat 13 bulan 10 hari Ghulam Ahmad terkena penyakit korela dan pada jam 10.30 pagi tanggal 26 Mei 1908 Ghulam Ahmad meninggal dunia sedangkan Syaikh Al-‘Alamah Tsana’ulloh Amritsari masih hidup.⁷

Jemaat Ahmadiyah telah masuk ke Indonesia sejak tahun 1925.⁸ Di Indonesia sendiri terbagi menjadi dua yakni Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore. Kedua aliran Ahmadiyah ini mempunyai cabang masing-masing di Indonesia. Secara resmi Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia (GAI) berdiri pada tanggal 28 September 1929 di Yogyakarta dengan pengesahan hukum

⁵ al-Qur’an, (Ash Shaff) : 6

⁶ Ihsan Ilahi Zhohir, *Melacak Ideologi Ahmadiyah*, (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008), 152.

⁷ *Ibid.*, 153.

⁸ Abdul Halim Mahally, *Benarkah Ahmadiyah Sesat*, (Jakarta: PT Cahaya Kirana Rajasa, 2006), 69.

Beslit. Gouvt 4 April 1930 No.1x (*Extra-Bijvoegsel Yavasche Courant* 22/4-30 No 32). Aliran ini menyebut dirinya gerakan Ahmadiyah Indonesia. Sementara itu Jemaat Ahmadiyah Qadian secara resmi dan disahkan pemerintah Republik Indonesia sebagai badan hukum dengan Surat Keputusan Menteri Kehakiman No. J.A/5/23/13 tanggal 13 Maret 1953 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 26, tanggal 31 Maret 1953 dengan nama Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI).⁹ Jemaat Ahmadiyah Indonesia juga mengantungi surat Direktorat Hubungan Kelembagaan politik No. 75/D.I./VI/2003 yang mengakuinya sebagai organisasi kemasyarakatan.¹⁰

Potensi Jemaat Ahmadiyah di Indonesia nampaknya sangat besar, karena sejak awal berdirinya sampai saat ini berhasil tumbuh dan menyebar ke seluruh provinsi Indonesia; hal ini terbukti sejak tahun 1932, Jemaat ini berhasil tumbuh dan menyebar ke berbagai wilayah, yang saat ini diperkirakan sudah mempunyai 181 cabang yang tersebar di seluruh provinsi Indonesia.¹¹

Sejak awal kemunculannya, Jemaat Ahmadiyah Indonesia merupakan sebuah kontroversi. Gerakan dengan skala internasional ini selain mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, juga tidak jarang mendapatkan penolakan bahkan pengusiran dan pengkafiran dari ulama maupun pemerintah Indonesia.

⁹Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, (Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara, 2005) , 202.

¹⁰A. Yogaswara, *Heboh Ahmadiyah, Mengapa Ahmadiyah tidak langsung Dibubarkan*, (Yogyakarta : Narasi,2008), 82.

¹¹Abdul Halim Mahally, *Benarkah Ahmadiyah Sesat*, 69.

Pada tahun 1932 Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan yang berkembang di Indonesia telah mengeluarkan fatwa melarang para pengikutnya untuk memeluk Ahmadiyah atau harus memilih keluar dari Muhammadiyah. Organisasi ini berhujah ayat;

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ
وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

”Muhammad itu bukanlah bapak dari seorang diantara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para Nabi dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (Qs : Al-Ahzab : 40)”,¹² dan al-Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dalam hadis panjang riwayat sahabat Tsauban;

سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي كَذَابُونَ ثَلَاثُونَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي
وَلَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِّنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ

”Nabi Muhammad saw bersabda : akan ada pada umatku 30 pendusta semuanya mengaku Nabi, dan saya penutup para Nabi dan tidak ada Nabi setelahku”.¹³

Pada bulan Januari 1965, Presiden Soekarno mengeluarkan UU No. 1/PNPS/1965 tentang penyalahgunaan atau penodaan Agama.¹⁴

Sedangkan fatwa dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) baru dikeluarkan pada tahun 1980, namun karena sifat dari fatwa ini hanya sebagai himbauan

¹² al-Qur'an, (al-Ahzab) : 40.

¹³ An Nawawi Abi, Zakariyah Muhyiddin Yahya, *Riyadhus Sholihin*, penerjemah Muhil Dhofir, (Jakarta : Al-I'tisom, 2005), 254.

¹⁴ Abdul Halim Mahally, *Benarkah Ahmadiyah Sesat*, 58.

kepada umat Islam disamping sifat pemerintah yang netral terhadap permasalahan ini maka kegiatan Ahmadiyah baik Lahore maupun Qadian terus berjalan. Jemaat Ahmadiyah Indonesia berhasil mengembangkan kegiatannya dan berhasil membangun pusat kegiatannya di daerah Parung (Bogor), sedangkan Gerakan Islam Ahmadiyah yang berpusat di Jakarta perkembangannya tidak begitu pesat akibat longgarnya keorganisasiannya.

Pro dan kontra mengenai ajaran Ahmadiyah terus berlangsung ibarat api dalam sekam, akhirnya memunculkan penyerangan massa atas Jemaat Ahmadiyah di Parung Bogor, Cianjur dan Ketapang sepanjang tahun 2005. Berbagai kejadian ini akhirnya mendorong Majelis Ulama Indonesia untuk menegaskan kembali keputusan fatwa MUI dalam Munas II Tahun 1980 yang menetapkan bahwa Aliran Ahmadiyah berada di luar Islam, aliran sesat dan menyesatkan. Hal ini tertuang dalam Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 11/MUNAS VII/MUI/15/2005.¹⁵ Dengan dikeluarkannya fatwa ini, berbagai daerah mulai mengeluarkan kebijakan pembekuan kegiatan Jemaat Ahmadiyah di wilayahnya masing-masing, seperti yang terjadi di Tasikmalaya, Riau dan Nusa Tenggara Barat dan Jawa Timur.

Di Kabupaten Gresik juga, ada organisasi Ahmadiyah dan Jemaat Ahmadiyah juga berkembang. Akan tetapi jumlah pengikutnya hanya berjumlah 20 orang. Kantor Jemaat Ahmadiyah di kabupaten Gresik berada di RT VI-B No.

¹⁵A. Yogaswara & Maulana Ahmad Jolidud, *Aliran Sesat dan Nabi-nabi Palsu*, (Yogyakarta : Narasi, 2008), 70.

3 kelurahan Sidokumpul, Kecamatan Gresik. Berangkat dari sinilah, penulis mulai tertarik untuk mengadakan penelitian di Kabupaten Gresik dengan mengangkat judul ”Sejarah Masuknya Jemaat Ahmadiyah di Kabupaten Gresik” untuk kemudian disusun menjadi sebuah karya ilmiah berupa skripsi.

B. Rumusan Masalah

1. Kapan masuknya Jemaat Ahmadiyah ke Indonesia dan bagaimana sejarah masuk dan berkembangnya Jemaat Ahmadiyah di Kelurahan Sidokumpul Kec. Gresik-Kab. Gresik?
2. Bagaimana respon masyarakat setempat mengenai adanya Jemaat Ahmadiyah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah masuknya Jemaat Ahmadiyah ke Indonesia dan sejarah masuk dan berkembangnya Jemaat Ahmadiyah di Kelurahan Sidokumpul Kec. Gresik-Kab. Gresik.
2. Untuk mengetahui respon masyarakat setempat mengenai adanya Jemaat Ahmadiyah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara ilmiah sebagai tambahan referensi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan paham-paham yang ada dalam Islam terutama aliran Ahmadiyah.

2. Secara sosial dapat dijadikan bahan pertimbangan masyarakat luas dari berbagai kalangan untuk mengetahui, menilai, maupun mempelajari aliran Ahmadiyah dari segi ajaran dan keorganisasiannya.
3. Diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam kajian sejarah Islam serta bermanfaat bagi para mahasiswa sebagai bahan referensi dalam penelitian lebih lanjut.
4. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang sejarah dan peradaban Islam dan menjadi bahan studi penelitian lebih lanjut yang lebih berbobot.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan History dengan tujuannya mengetahui atau mendeskripsikan peristiwa yang terjadi pada masa lampau yakni sejarah masuknya Jemaat Ahmadiyah di Kabupaten Gresik. Disamping itu, penulis juga menggunakan teori lembaga agama sebagai suatu institusi yang amat penting dalam mengatur kehidupan manusia. Agama merupakan sistem keyakinan (religi) dan praktik dalam masyarakat yang telah dirumuskan dan dibakukan serta dianut secara luas. Menurut Emile Durkheim, agama adalah suatu sistem terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal yang suci dan

mempersatukan semua penganutnya dalam suatu komunitas moral yang dinamakan umat.¹⁶

Secara umum penelitian ini adalah penelitian historis yang mencoba menarasikan sejarah masuknya Jemaat Ahmadiyah di Kabupaten Gresik, yang menurut Sartono Kartodirdjo, sejarah naratif adalah sejarah yang mendeskripsikan tentang masa lampau dengan merekonstruksikan apa yang terjadi, serta diuraikan sebagai cerita, dengan perkataan lain kejadian-kejadian penting diseleksi dan diatur menurut poros waktu sedemikian sehingga tersusun sebagai cerita.¹⁷

Sebelumnya penulis akan memaparkan atau menguraikan terlebih dahulu tentang definisi sejarah,serta gerakan sosial keagamaan yang ada di Kabupaten Gresik.

Secara etimologis istilah sejarah berasal dari bahasa Arab yaitu *Syajaratum* yang artinya pohon, silsilah, asal usul. Istilah dari bahasa Arab ini menggambarkan bahwa, kebudayaan Islam yang berasal dari Arab telah banyak memberikan pengaruh terhadap bahasa Indonesia. Kata *Syajarah* yang artinya pohon bisa dianalogikan dengan kehidupan manusia dengan segala dinamikanya. Sejarah yang berasal dari *syajarah* sebagai satu disiplin ilmu memiliki arti sama dengan kata *history* dalam bahasa Inggris, *historia* dalam bahasa Latin, *histoire*

¹⁶Ishomoddin, *Sosiologi Agama Plurarisme Agama dan Interpretasi Sosiologi*, (Malang : Pusat Penerbitatan UMM, 1996), 116

¹⁷Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992), 9.

dalam bahasa Perancis, sedangkan dalam bahasa Jerman sejarah adalah *Geschidde* yang berasal dari *Geschehen* yang artinya terjadi yaitu hal-hal yang telah terjadi atau sejarah merupakan aktualitas masa lalu.¹⁸

Jamaat Ahmadiyah adalah sebuah gerakan keagamaan yang dicetuskan oleh Mirza Ghulam Ahmad di Desa Qadian di India. Awal kemunculan gerakan keagamaan ini ada tiga faktor. Pertama, bercokol kolonialis Inggris di India (Asia Selatan). Kedua, kemunduran kehidupan umat Islam di segala bidang, dan ketiga, proses kristenisasi oleh kaum misionaris. Dan, masuknya Jamaat Ahmadiyah ini secara singkat sudah dijelaskan dalam latar belakang diatas.

Sedangkan kabupaten Gresik adalah suatu daerah pemerintahan tingkat II, berada di Propinsi Jawa Timur belahan utara berdekatan dengan Kabupaten Lamongan, sebelah utara kota Surabaya dan sebelah timur, berbatasan dengan selat Madura. Di daerah ini paham Ahmadiyah juga berkembang, walaupun tidak begitu pesat, dan pengikutnya juga relatif sedikit.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum menulis skripsi ini peneliti telah melacak dan menelaah beberapa skripsi dan buku di antaranya:

1. Skripsi berjudul “Sejarah Perkembangan Ahmadiyah Qadian Cabang Surabaya”, oleh Lukman Firdaus, Fakultas Adab Jurusan Sejarah Peradapan Islam (SPI) 2007, IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang memaparkan secara

¹⁸Lilik Zulaicha, *Metodologi sejarah*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2010), 5.

detail tentang sejarah masuknya dan perkembangan aliran Jemaat Ahmadiyah Qadiyan cabang Surabaya.¹⁹ Peneliti dalam penelitian ini juga melakukan penelitian tentang JAI (Jemaat Ahmadiyah Indonesia) di desa Sidokumpul di Kecamatan Gresik-Kabupaten Gresik.

2. Buku yang berjudul “Heboh Ahmadiyah Mengapa Ahmadiyah Tidak langsung Dibubarkan?” buku ini ditulis oleh A. Yogaswara, diterbitkan oleh Narasi Yogyakarta 2008.²⁰ Karya tulis tersebut menekankan tentang berbagai kejadian-kejadian mengenai aliran Ahmadiyah yang terjadi di Indonesia, serta membahas juga pro-kontra mengenai aliran Ahmadiyah.
3. Buku yang berjudul “Melacak Ideologi Ahmadiyah” buku ini ditulis oleh Dr. Ihsan Ilahi Zhohir, alih bahasa ditulis Abu Fawwas Munandar, diterbitkan oleh wacana Ilmiah Pers (WIP) Solo 2008.²¹ Karya tulis ini, membahas mengupas tuntas tentang persoalan ideologi-ideologi Ahmadiyah.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

¹⁹Lukman Firdaus, *Sejarah Perkembangan Ahmadiyah Qadiyan Cabang Surabaya*, (“Skripsi”, IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab, Surabaya, 2007)

²⁰A Yogaswara, *Heboh Ahmadiyah, Mengapa Ahmadiyah Tidak langsung Dibubarkan?*(Yogyakarta : Narasi,2008)

²¹Ihsan Ilahi Zhohir, *Melacak Ideologi Ahmadiyah*, (Solo : Wacana Ilmiah Press, 2008)

1. Heuristik (mencari dan menemukan sumber)

Heuristik atau pengumpulan sumber merupakan suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data, atau jejak sejarah, baik itu yang berasal dari sumber primer, sekunder atau sumber tersier guna untuk penulisan skripsi ini. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer terdiri atas dokumen Ahmadiyah berupa catatan, buku, dan majalah yang diterbitkan Ahmadiyah dan wawancara mendalam dengan pimpinan dan tokoh-tokoh Ahmadiyah yang masih hidup.

Data sekunder diperoleh melalui sumber kepustakaan (*literature*), yakni mengambil data dari berbagai buku-buku yang membahas Ahmadiyah, disertasi-disertasi, laporan penelitian, majalah-majalah dan surat kabar yang memuat kegiatan Ahmadiyah yang terbit sezaman dan sesudahnya.

2. Kritik Sumber

Kritik Sumber adalah suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut autentik atau tidak. Sedangkan kritik sumber ini dibagi menjadi 2 macam yaitu :

a. Kritik Ekstern (Kredibilitas)

Kredibilitas yang dimaksud adalah melihat atau meneliti apakah sumber yang ada dapat dipercaya. Di sini penulis hanya melihat siapa penulis, penerbit dan tahun penerbitan dari sumber yang penulis

temukan. Misalnya, kita meneliti tentang sejarah masuknya Jemaat Ahmadiyah di Kabupaten Gresik, maka yang perlu diperhatikan adalah apakah orang yang menulis buku tersebut adalah orang yang mengerti dan tahu sejarah masuknya Jemaat Ahmadiyah, atau orang tersebut anggota Jemaat Ahmadiyah sendiri atau para pengamat Jemaat Ahmadiyah.

b. Kritik Intern (Otentitas)

Otentitas yang dimaksud adalah membuktikan keaslian sumber atau dokumen yang sudah dikumpulkan. Menurut Kuntowijoyo otentitas di sini adalah meneliti tentang kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, kalimat, huruf, dan semua penampilan luarnya untuk mengetahui otentitasnya.²² Dalam hal ini, penulis tidak melakukan kritik tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo, karena buku-buku yang penulis gunakan sebagai sumber dalam skripsi ini berupa buku-buku lama yang diperbaharui atau dicetak ulang. Jadi, penulis tidak perlu melakukan kritik atau meneliti akan kertas, gaya tulisan atau lainnya.

3. Interpretasi atau Penafsiran

Interpretasi yang dikemukakan di sini ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis adalah menyatukan. Yang penulis lakukan dalam penulisan skripsi ini adalah

²²Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : Yayasan Bintang Budaya, 2001), 91.

menguraikan sejumlah fakta yang diperoleh, kemudian menyatukan fakta-fakta dari beberapa sumber yang ditemukan kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

Dalam hal ini penulis menguraikan tentang judul skripsi yang mengenai sejarah masuknya Jemaat Ahmadiyah di Kabupaten Gresik, berdasarkan sumber-sumber yang berhasil penulis himpun. Mulai dari sejarah munculnya atau berdirinya aliran Ahmadiyah, perkembangan Ahmadiyah sampai reaksi umat Islam terhadap aliran Ahmadiyah, agar menjadi uraian yang baik dan benar. Maka penulis menganalisis sumber-sumber yang telah diketemukan dan akan dijadikan sumber-sumber dalam penulisan skripsi ini.

4. Historiografi²³

Dalam hal ini, setelah penulis melewati tahapan-tahapan yang dikemukakan di atas, untuk selanjutnya penulis melakukan pemaparan atau pelaporan sebagai hasil penelitian sejarah yang membahas tentang sejarah masuknya Jemaat Ahmadiyah di Kelurahan Sidokumpul Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk menghasilkan pembahasan yang sistematis, maka dalam penulisan skripsi ini pembahasannya dibagi menjadi lima bab, setiap bab terbagi menjadi

²³Lilik Zulaicha, *Metodologi sejarah*, 17.

sub bab. Antara bab satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab *pertama*, merupakan pendahuluan yang berisi tentang garis-garis besar penelitian skripsi, termasuk di dalamnya mencakup latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Melalui bab ini akan diungkapkan gambaran umum tentang seluruh rangkaian penulisan skripsi sebagai dasar pijakan bagi pembahasan berikutnya.

Bab *kedua*, membahas tentang sejarah munculnya aliran Ahmadiyah di India dan perkembangannya yang meliputi awal berdirinya Ahmadiyah, sekilas biografi pendiri Ahmadiyah, bentuk-bentuk kegiatannya Ahmadiyah, ajaran-ajaran Jemaat Ahmadiyah Qadian.

Bab *ketiga*, membahas gerakan Ahmadiyah di Indonesia yang meliputi, sejarah awal kemunculan Ahmadiyah di Indonesia, sejarah masuknya Jemaat Ahmadiyah di desa Sidokumpul Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik dan perkembangannya.

Bab *keempat*, membahas respon masyarakat terhadap gerakan Ahmadiyah di desa Sidokumpul, meliputi respon masyarakat sekitar mengenai keberadaan Jemaat Ahmadiyah di desa Sidokumpul, dan respon-respon organisasi-organisasi lain di Kabupaten Gresik. Organisasi itu antara lain : organisasi NU (Nahdlatul Ulama), organisasi Muhammadiyah, dan respon masyarakat Gresik yang non-Muslim.

Bab *kelima*, penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari pembahasan dalam skripsi ini yang terdiri dari; kesimpulan dan saran-saran. Pada bab ini diharapkan penulis dapat mengambil benang merah dari uraian bab-bab sebelumnya menjadi rumusan yang bermakna.